

VALIDASI TES INTELIJENSI SPM DAN IST PADA MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MALANG

Oleh:

Retno Mangestuti, M.Si
r_mangestuti@psi.uin-malang.ac.id

Rahmat Aziz, M.Si
azirahma@psi.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas konkuren dari kedua jenis alat tes SPM dan IST. Subjek penelitian sejumlah 37 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Hasil analisis dengan teknik product-moment menunjukkan bahwa nilai r sebesar 0,575 dengan nilai P sebesar 0,000 artinya kedua alat tes menunjukkan validitas konkuren yang tinggi. Selanjutnya dari kesembilan indikator pada tes IST ditemukan adanya empat indikator yang berkorelasi signifikan dengan tes SPM, keempat indikator tersebut adalah AN (persamaan kata), WA (melengkapi kalimat), ZR (deret angka), dan WU (latihan balok).

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dilakukan penelitian intensif tentang kecerdasan (intelligence) selalu memunculkan berbagai kontroversi pengukuran. Seperti juga pada barang lain, kontroversi ini tidak pernah berhenti, bahkan sampai sekarang. Kecerdasan merupakan potensi dasar seseorang untuk berpikir, menganalisis, dan mengelola tingkah lakunya di dalam lingkungan, dan potensi itu dapat diukur. Panjang seutas tali dapat diukur menggunakan meteran, berat sekantong gula juga dapat ditimbang. Demikian pula kecerdasan, dapat diukur dengan tes psikologi yang tentu saja tidak sesederhana mengukur panjang ataupun menimbang.

Kebiasaan ukur mengukur merupakan kegiatan yang khas dan biasa dilakukan dalam dunia psikologi, karena hal tersebut merupakan salah satu asesment awal dalam mengidentifikasi subjek, termasuk didalamnya adalah pengukuran tentang kecerdasan. Masalahnya muncul ketika alat tes yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi subjek yang dites sehingga memungkinkan terjadinya bias hasil pengukuran.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang ada banyak alat tes yang biasa dipakai diantaranya adalah tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) dan *Tes Intelligenz Structure Test* (IST). Penelitian yang menguji validitas dan reliabilitas item tes *Intelligenz Structure Test* (IST) telah dilakukan Hamidah (2001) yang menemukan bahwa dari 176 item tes terdapat 131 item dinyatakan valid dan 45 item gugur. Dari kesembilan sub tes tersebut ada satu sub tes yaitu ZR (dengan jumlah item 20) dinyatakan semua itemnya

sebagai item yang valid, sedangkan untuk reliabilitasnya dari 9 sub tes tersebut semuanya dinyatakan reliabel dengan besar koefisien reliabilitas sebesar 0,463 - 0,821 pada taraf signifikansi 0,01. Dengan demikian alat tes *Intelligenz Structure Test (IST)* masih dikategorikan layak digunakan sebagai alat ukur inteligensi, karena jumlah butir item yang tidak valid hanya 25 % sebanyak 45 butir item dari jumlah seluruh total item. Sedangkan untuk item-item yang gugur secara umum disebabkan oleh dua faktor, yaitu : item terlalu sulit dan item terlalu mudah untuk dikerjakan. Untuk item-item yang terlalu sulit salah satu sebabnya adalah bahwa tes *Intelligenz Structure Test (IST)* adalah jenis *speed tes* yang dibatasi oleh waktu, sehingga ada kemungkinan bahwa subyek telah kehabisan waktu pada saat mengerjakan nomer-nomer terakhir.

Selanjutnya Hamidah (2001) menyarankan bahwa sebelum diadakan revisi terhadap item-item gugur ada baiknya diadakan uji coba terlebih dahulu untuk mengubah atau menggeser nomer urut yang berada diurutan paling bawah menjadi urutan lebih atas, sehingga memungkinkan item tersebut dapat terjawab oleh subyek yang dapat mengerjakannya, dan bukan karena kehabisan waktu. Selain itu kemungkinan cara lain untuk memperbaiki validitas bisa dengan mempertinggi heterogenitas sampel penelitian, agar dapat meningkatkan kemampuan menjawab item tes *Tes Intelligenz Structure Test (IST)*, jika dari hasil uji coba ini masih belum dapat memperbaiki validitas item tes yang gugur (tidak valid), maka memang sudah saatnya perlu diadakan revisi terutama terhadap item-item yang tingkat kesukarannya tinggi, karena item-item yang demikian dianggap item yang terlalu mudah.

Masalah yang tidak kalah penting untuk dikaji adalah pemberian label tingkat kecerdasan pada subjek. Tes-tes yang biasa dilakukan para psikolog biasanya hanya menyimpulkan hasil tes IQ seseorang dengan skor tertentu tanpa menjelaskan alat tes apa yang digunakan, dan bagaimana tingkat validitas tes tersebut apakah sudah sesuai dengan kondisi subjek atau belum?

Fakultas Psikologi UIN Malang mempunyai beberapa jenis alat tes kecerdasan, diantara adalah tes SPM dan IST. Secara teoritis kedua alat tes ini mengukur satu konstruk psikologis yang disebut dengan intelligence, walaupun ada perbedaan tentang pengertian dan prosedur pelaksanaan tes itu sendiri namun para pengguna tes biasanya tidak mempedulikan, mereka hanya tahu hasil akhir dari pengukurannya. Perbedaan lain yang dikaji pada penelitian ini adalah aspek yang diukur oleh kedua alat tes tersebut. Pada tes SPM aspek yang diukur terwujud dalam satu indikator tunggal, sedangkan pada tes IST aspek yang diukur terdiri dari sembilan indikator sehingga skor kecerdasan yang merupakan gambaran akhir tentang tingkat kecerdasan seseorang merupakan jumlah total dari sembilan indikator tersebut.

Kedua alat tes ini sampai sekarang masih dan selalu digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang, namun sampai saat belum diketahui apakah tes tersebut cocok untuk subjek mahasiswa UIN atau tidak. Selain itu, pertanyaan yang penting untuk diajukan adalah apakah kedua tes tersebut mempunyai validitas yang tinggi atau tidak. Untuk menjawab kedua pertanyaan diatas, maka penulis tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul validasi tes IQ pada mahasiswa UIN Malang.

Selanjutnya, penelitian-penelitian mengenai inteligensi menurut Azwar (2002) selalu menemukan bahwa IQ mempunyai mempunyai sumbangan terhadap prestasi belajar berkisar antara 17% sampai dengan 20% artinya semakin tinggi tingkat IQ seseorang maka semakin besar peluang bagi dia untuk sukses dalam studinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat baik bagi para mahasiswa, dosen, dan para pimpinan fakultas psikologi sebagai bahan informasi yang penting untuk ditindak lanjuti.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka rumusan masalah yang ingin dicari jawabannya adalah:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan Intelektual (IQ) pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang dengan menggunakan tes Standard Progressive Matrices (SPM) dan tes Intelligenz Structure Test (IST)?
2. Bagaimana tingkat validitas konkuren kedua jenis tes kecerdasan Standard Progressive Matrices (SPM) dan tes Intelligenz Structure Test (IST)?
3. Indikator manakah dari tes Intelligenz Structure Test (IST) yang paling kongkuren dengan tes Standard Progressive Matrices (SPM)?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecerdasan intelektual pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang, dan untuk mengetahui tingkat validitas dua jenis tes kecerdasan SPM dan IST.

Manfaat teoritis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah adanya tambahan khasanah keilmuan dalam bidang psikologi dan khususnya psikometri, sedangkan manfaat praktis yang diharapkan adalah adanya informasi ilmiah yang bisa dijadikan pertimbangan dalam melakukan tes psikologis, baik dalam rangka kegiatan praktikum mahasiswa maupun ketika para psikolog memberikan layanan tes psikologis pada masyarakat umum.

B. Kajian Teori

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud pengukuran tersebut (Azwar: 2000). Selanjutnya dikatakan bahwa suatu alat ukur yang valid, tidak sekedar mampu mengungkap data dengan tepat tapi juga harus memberikan gambaran yang cermat (memberikan gambaran perbedaan yang sekecil-kecilnya diantara subjek yang satu dengan yang lain) mengenai data tersebut.

Berdasarkan cara estimasi yang sesuai dengan sifat dan fungsi setiap tes, Azwar (2000) membagi tipe validitas kedalam tiga kategori yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasar kriteria.

Validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat profesional judgment. Tingkat validitas tes sangat tergantung pada penilaian subjektif individual. Validitas ini terbagi pada dua jenis, yaitu:

1. Validitas muka (*face validity*) yaitu yaitu validitas yang mendasarkan pada penilaian terhadap format penampilan tes.
2. Validitas logik (*sampling validity*) yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur.
3. Validitas konstruk (*construct validity*) yaitu tipe validitas yang menunjukkan sejauhmana tes mengungkap suatu traits atau konstruk teoritik yang hendak diukur.
4. Validitas berdasarkan kriteria (*criterion-related validity*) yaitu tipe validitas yang mendasarkan pada kriteria eksternal yang dapat dijadikan dasar pengujian skor tes. Validitas ini terbagi pada dua jenis yaitu:
5. Validitas prediktif (*predictive validity*) yaitu tipe validitas yang bertujuan sebagai prediktor bagi performansi diwaktu yang akan datang.

6. Validitas konkuren (cncurrent validity) yaitu tipe validitas yang kriterianya diperoleh melalui alat tes lain yang mengukur konstruk yang sama.

Dari uraian mengenai validitas, maka penelitian dikategorikan sebagai uji validitas konkuren karena ada tiga jenis tes yang diuji. Untuk pengujian dua jenis tes, maka analisisnya bisa dilakukan dengan perhitungan koefisien korelasi, semakin tinggi koefisien korelasinya maka kedua tes tersebut berarti mengukur konstruk yang sama. Untuk pengujian tes yang jumlahnya lebih dari dua, analisis dilakukan melalui uji beda, jika hasilnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan maka tes tersebut memang menguji konstruk yang berbeda, dan sebaliknya.

Selanjutnya, kajian berikutnya adalah tentang pembahasan tentang tes Standard Progressive Matrices (SPM). Tes ini pertama kali diciptakan oleh John. C Raven tahun 1938 dan pertama kali digunakan untuk Angkatan Bersenjata Inggris dalam Perang Dunia II. Tes ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan memahami figur yang tidak berarti dengan mengobservasi dan berfikir jernih pada saat mengerjakan tes, kemudian melihat hubungan antara figur-figur yang ada yang pada gilirannya mampu mengembangkan penalaran.

Jenis tes ini dikelompokkan sebagai tes non verbal artinya materi soalnya tidak diberikan dalam bentuk tulisan ataupun bacaan melainkan dalam bentuk gambar-gambar. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam hal pengertian dan melihat hubungan bagian bagian gambar yang disajikan serta mengembangkan pola berpikir yang sistematis. Tes ini dianggap sebagai culture fair test (adil untuk semua budaya) karena mampu meminimalkan pengaruh budaya tertentu.

Materi tes berupa gambar dengan sebagian yang terpotong, tujuannya subjek mencari potongan gambar yang cocok dari alternatif gambar yang disediakan. Penyajian tes dapat dilakukan secara klasikal atau individual yang hasilnya berupa persentil dan grade dari inteligensi. Tes ini terdiri dari 60 soal yang dikelompokkan dalam lima seri yaitu: A, B, C, D, dan E, setiap seri terdiri dari 12 item. Total waktu yang dibutuhkan tidak terbatas, tetapi biasanya disediakan waktu 30 menit.

Tes SPM disusun berdasarkan teori faktor "g" yang dikemukakan oleh Spearman yang bertujuan untuk mengungkap kemampuan intelektual (inteligensi umum) individu. Aspek-aspek yang diungkap dalam tes ini adalah: kemampuan penalaran ruang yaitu kemampuan seseorang dalam memahami konsep ruang (spasial), kemampuan menganalisis, mengintegrasikan, mencari dan memahami sistem hubungan diantara bagian-bagian, dan kemampuan dalam hal ketepatan yaitu kemampuan seseorang dalam menghitung.

Selanjutnya, kajian berikutnya adalah tentang tes Intelligenz Structure Test (IST). Tes IST adalah tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthauer di kota Frankfurt Jerman pada tahun 1953. Tes ini dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara bermakna (gestalt). Suatu struktur inteligensi tertentu menggambarkan pola kerja tertentu, sehingga akan cocok untuk tuntutan profesi atau pekerjaan tertentu. Tes ini dikonstruksi untuk orang subjek usia 14 sampai dengan 60 tahun.

Tes ini mampu mengungkap sembilan aspek dan tiap-tiap aspek terdiri dari sub-tes. Aspek-aspek tersebut adalah:

1. SE (Melengkapi Kalimat). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Pembentukan keputusan, mengukur pembentukan keputusan (dapatkah seseorang

- berprestasi); 2) Rasa realitas atau menilai yang mendekati realitas; 3) Common sense (memanfaatkan pengalaman masa lalu) yang mengungkap kemampuan seseorang berpikir berdikari; 4) Berpikir konkrit praktis dalam kehidupan sehari-hari.
2. WA (Melengkapi Kata-Kata). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Intelektual, rasa bahasa, kemampuan menghayati masalah bahasa, perasaan empati; 2) Berpikir induktif dengan menggunakan bahasa, memahami pengertian; 3) Pada remaja, komponen intuisi; 4) Pada orang dewasa, komponen bahasa untuk mengetahui motif tertentu; 5) Bila skor tinggi, dapat menangkap pengertian dari suatu isi melalui/ dengan bahasa
 3. AN (Persamaan Kata). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Kemampuan mengkombinasi; 2) Fleksibilitas berpikir; 3) Berpikir logis/menggunakan pikiran sebagai dasar berpikir (kedalaman berpikir); 4) Tidak suka menyelesaikan sesuatu dengan dengan perkiraan saja; 5) Bila skor tinggi berarti mampu menangkap hubungan permasalahan .
 4. GE (Sifat yang dimiliki bersama). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Kemampuan abstraksi, pembentukan pengertian; 2) Kemampuan untuk menyatakan/ pengertian dalam bahasa; 3) Membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan; 4) Pada remaja menunjukkan kemampuan rohaniah (gestig).
 5. RA (Berhitung). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah: 1) Berpikir induktif praktis hitungan; 2) Kemampuan berhitung; 3) Menggunakan bilangan-bilangan secara praktis masalah hitungan.
 6. ZR (Deret Angka). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Ada moment-moment ritmis; 2) Berpikir induktif bilangan teoritis (dengan angka-angka); 3) Penggunaan bilangan secara (agak) teoritis (dapat dilihat pula pada AN dan GE); 4) Berpikir teoritis dengan hitungan disertai dengan moment-moment ritmis.
 7. FA (Memilih Bentuk). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Kemampuan membayangkan; 2) Kemampuan mengkonstruksi (sintesa dan analisa); 3) Berpikir konkrit menyeluruh; 4) Memasukkan bagian pada suatu keseluruhan; 5) Kaya akan tanggapan; 6) Cara berpikir menyeluruh yang konkrit, dalam sub tes ini terhadap moment-moment konstruktif.
 8. WU (Latihan Balok). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Daya bayang ruang, kemampuan tiga dimensi; 2) Dapat disertai moment-moment analitis.
 9. ME (Latihan Simbol). Kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Mengukur daya ingatan; 2) Dapat melihat konsentrasi yang menetap; 3) Kemampuan konsentrasi lama; 4) Tanda ketahanan.

Dari uraian mengenai ketiga jenis tes tersebut diatas, maka penulis menemukan adanya beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut bisa dilihat dari:

1. Pengertian Inteligensi. Kedua orang pendiri tes ini, baik Rapen maupun Amthaur mengartikan inteligensi sebagai suatu kemampuan potensial dan merujuk pengertian inteligensi pada pengertian yang dikemukakan Spearman tentang konsep general factor.
2. Aspek yang diukur. Kedua tes mengukur aspek yang sifatnya kognitif, perbedaannya pada tes SPM aspek yang diungkap lebih sedikit dibanding dengan tes IST.
3. Bentuk tes. Pada tes SPM stimulus berupa gambar-gambar sedangkan pada tes IST berupa tulisan baik berupa kata-kata maupun angka.
4. Pelaksanaan tes. Keduanya bisa dilakukan secara klasikal (kelompok) atau bisa juga dilakukan secara individual.
5. Penskoran. Kedua jenis tes pada akhir pemberian skor mampu mengkategorikan kecerdasan seseorang menjadi tingkatan IQ berdasarkan klasifikasi tertentu.

6. Waktu pelaksanaan. Untuk pelaksanaan tes IST memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan tes SPM.
7. Subjek. Kedua jenis tes bertujuan untuk mengukur tingkat kecerdasan pada orang dewasa.

C. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang terdiri dari 3 kelas, tiap-tiap kelas terdiri dari 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quota sampling yaitu memilih sejumlah tertentu mahasiswa fakultas psikologi sebagai subjek penelitian. Jumlah yang diambil sebagai sampel satu kelas dengan pertimbangan bahwa jumlah yang terlalu sedikit khawatir kurang representatif terhadap populasi dan jumlah yang terlalu banyak ada kesulitan dalam pelaksanaan tesnya. Jumlah yang dijadikan subjek penelitian sejumlah 37 orang, dengan catatan ada 3 orang yang hasil tesnya tidak bisa dianalisis karena ada yang hanya mengikuti tes SPM tapi tidak mengikuti tes IST dan sebaliknya sehingga digugurkan sebagai subjek penelitian.

Untuk mendapatkan data, alat ukur yang digunakan adalah berupa tes psikologi.

Tes yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tes Standart Progressif Matrices. Tes ini berupa gambar dengan sebagian yang terpotong. Tugas subjek adalah mencari potongan yang cocok untuk gambar tersebut dari alternatif potongan-potongan yang sudah disediakan. Tes ini bisa diberikan secara individual maupun kelompok.
2. Tes Intelligenz Structure Test. Tes ini digunakan untuk orang dewasa yang mampu mengungkap 9 aspek perilaku intelligence. Tes ini bisa diberikan secara individual maupun kelompok.

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa tingkat kecerdasan mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang berada pada kategori diatas rata-rata karena jumlah mahasiswa yang berada pada kategori inilah yang paling banyak dibanding dengan kategori lain, baik berdasarkan hasil tes *Intelligenz Structure Test* (IST) maupun *Standard Progressive Matrices* (SPM), sisanya berada pada kategori rata-rata dan di bawah rata-rata, dan dari tabel diatas bisa di lihat bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan di bawah rata-rata hanya 1 orang.

Beberapa penelitian di Indonesia yang meneliti sejauhmana sumbangan IQ terhadap prestasi belajar telah dilakukan oleh Wulan (1986) yang menemukan bahwa korelasi antara keduanya pada anak siswa Sekolah Dasar sebesar 0,410, sedangkn Pratomo, Purnama Ningsih, dan Harjito (1987) menemukan korelasi sebesar 0,276. Penelitian lain yang menemukan korelasi lebih tinggi dilakukan oleh Yuniarti (1988) yang menemukan korelasi sebesar 0,489.

Tingginya tingkat inteligensi seseorang adalah sesuatu yang membanggakan dan sangat wajar jika pada mereka diharapkan mampu berprestasi dalam belajarnya, karena menurut Wechsler (1958) salah satu definisi inteligensi adalah merupakan kemampuan untuk belajar (*ability to learn*). Begitu juga kemudahan dalam belajar disebabkan oleh tingginya tingkat inteligensi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf (*neural bonds*) antara stimulus dan respons yang mendapat penguatan (Azwar: 2000).

Pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan performansi yang optimal. Hal ini didukung oleh fakta bahwa lembaga-lembaga pendidikan lebih bersedia menerima calon siswa yang menampakkan indikasi kemampuan intelektual yang tinggi dari pada yang rendah. Fakta lainnya adalah banyaknya didirikan lembaga pendidikan khusus bagi mereka yang memiliki hambatan atau kelemahan intelektual.

Inteligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan inteligensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan timbul reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang dianggap menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberikan diagnosa IQ pada anak tersebut.

Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Hal ini tidak saja merendahkan *self-esteem* seseorang akan tetapi dapat juga menghancurkan motivasi untuk belajar yang justru menjadi awal segala kegagalan yang tidak seharusnya terjadi.

Dengan demikian, Hasil tes inteligensi pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2006/2007 harus disikapi dengan bijak oleh berbagai pihak baik para mahasiswa maupun dosen atau pimpinan artinya hasil yang cukup baik ini hendaknya dianggap sebagai awal yang baik untuk melakukan proses pendidikan yang lebih baik, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu usaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswanya.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dengan teknik korelasi product-moment diperoleh nilai r sebesar 0,575 dengan nilai P sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa hasil tes SPM mempunyai validitas konkuren dengan hasil tes IST adalah diterima.

Berdasarkan hasil analisis pada tiap-tiap indikator pada tes IST ditemukan adanya empat indikator yang berkorelasi dengan tes SPM. Keempat indikator tersebut secara berurutan adalah sebagai berikut: 1) AN (persamaan kata) dengan nilai r sebesar 0,552 dan nilai P sebesar 0,000; 2) WA (melengkapi kalimat) dengan nilai r sebesar 0,412 dan nilai P sebesar 0,012; 3) ZR (deret angka) dengan nilai r sebesar 0,351 dan nilai P sebesar 0,036; dan 4) WU (latihan balok) dengan nilai r sebesar 0,342 dan nilai P sebesar 0,041.

Hasil diatas menunjukkan bahwa walaupun ada beberapa perbedaan antara tes SPM dan IST namun kedua tes tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat tinggi sehingga kedua tes tersebut mampu dianggap valid untuk mengukur aspek yang sama, dalam hal ini adalah tingkat kecerdasan.

Namun, dari hasil analisis yang diperoleh ditemukan bahwa tidak semua indikator pada tes IST mempunyai korelasi yang positif dengan tes SPM, artinya indikator-indikator tersebut mampu mengungkap aspek yang tidak terukur pada tes SPM, sehingga bisa dikatakan bahwa tes IST lebih banyak mengungkap aspek yang tidak terungkap oleh tes SPM.

Secara historis, memang tes IST itu relatif lebih baru dibanding dengan SPM, karena itu ada beberapa perbaikan yang dilakukan oleh pembuat tes ini ketika melihat beberapa keterbatasan tes kecerdasan sebelumnya, termasuk tes SPM, khususnya mengenai aspek-aspek yang diungkap dari tes.

Adanya empat indikator yang berkorelasi positif dengan SPM menunjukkan bahwa walaupun tes SPM berbentuk satu indikator tunggal tapi ternyata tes ini mampu mengungkap indikator lain yang ada dalam IST, dan bila dicermati dengan seksama maka aspek-aspek tersebut memang sudah terungkap melalui tes SPM melalui cara dan prosedur yang berbeda.

Ada beberapa alasan yang diduga menjadi penyebab mengapa tidak semua aspek pada tes *Intelligenz Structure Test* (IST) berkorelasi dengan skor tes *Standard Progressive Matrices* (SPM). Secara historis, memang tes *Intelligenz Structure Test* (IST) itu relatif lebih baru dibanding dengan *Standard Progressive Matrices* (SPM), karena itu ada beberapa perbaikan yang dilakukan oleh pembuat tes ini ketika melihat beberapa keterbatasan tes kecerdasan sebelumnya, termasuk tes *Standard Progressive Matrices* (SPM), khususnya mengenai aspek-aspek yang diungkap dari tes.

Dalam dunia tes psikologis, Menurut Suryabrata (1990) karya Spearman tentang teori dua faktor merupakan hasil karya terbesar karena berdasarkan penelitiannya ia mampu menemukan adanya dua kemampuan pada umat manusia yaitu kemampuan yang bersifat umum (*general factor*) dan faktor yang bersifat khusus (*spesific faktor*). Pada kedua alat tes diatas, baik *Standard Progressive Matrices* (SPM) maupun *Intelligenz Structure Test* (IST) memang mengukur aspek yang sama yaitu faktor umum sehingga bisa dipahami jika hasil tes keduanya memang mempunyai korelasi yang tinggi.

Secara lebih khusus, sesungguhnya ada tiga aspek yang ingin diuji oleh tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) yaitu 1) kemampuan penalaran ruang yaitu kemampuan seseorang dalam memahami konsep ruang (spasial), 2) kemampuan menganalisis, mengintegrasikan, mencari dan memahami sistem hubungan diantara bagian-bagian, dan 3) kemampuan dalam hal ketepatan yaitu kemampuan seseorang dalam menghitung. Hal ini juga menjadi alasan kenapa hanya ada 6 aspek bukan 9 aspek dari tes *Intelligenz Structure Test* (IST) yang berkorelasi dengan hasil tes *Standard Progressive Matrices* (SPM).

Dari keenam aspek yang paling tinggi koefisien korelasinya adalah aspek AN. Aspek ini mengukur lima hal yaitu 1) Kemampuan mengkombinasi; 2) Fleksibilitas berpikir; 3) Berpikir logis; 4) Tidak suka menyelesaikan sesuatu dengan dengan perkiraan saja; 5) Bila skor tinggi berarti mampu menangkap hubungan permasalahan. Bila dicermati dengan seksama ternyata ada kesamaan dengan aspek yang diukur dalam tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) yaitu sejauhmana kedalaman seseorang dalam menggunakan fikirannya.

Aspek kedua yang korelasinya cukup tinggi adalah aspek ZE, kemampuan yang diukur pada aspek ini adalah 1) Kemampuan abstraksi, pembentukan pengertian; 2) Kemampuan untuk menyatakan/pengertian dalam bahasa; 3) Membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan; 4) Pada remaja menunjukkan kemampuan rohaniah (*gestig*). Bila dicermati ternyata aspek inipun sangat erat kaitannya dengan ketiga aspek yang diukur dalam *Standard Progressive Matrices* (SPM).

Demikian seterusnya, bila dicermati ternyata aspek-aspek yang berkorelasi dengan hasil tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) selalu ada aspek yang hampir sama. Lain halnya dengan ketiga aspek yang tidak berkorelasi, ada perbedaan yang cukup menonjol antara ketiga aspek tersebut dengan aspek yang diungkap dalam *Standard Progressive Matrices* (SPM). Ketiga aspek tersebut adalah FA yang menguji tentang pemilihan bentuk, ME yang menguji tentang latihan simbol, dan WU yang menguji latihan balok.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa walaupun ada korelasi yang tinggi antara kedua tes tapi ternyata tes *Standard Progressive Matrices* (SPM) tidak mampu mengukur semua aspek yang ada pada tes *Intelligenz Structure Test* (IST), konsekuensinya untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang nampaknya lebih memadai menggunakan tes

Intelligenz Structure Test (IST), kecuali ada pertimbangan-pertimbangan lain yang memang mengharuskan digunakannya tes *Standard Progressive Matrices* (SPM).

Daftar Pustaka

- Azwar, Saefudin, 2002, Psikologi Inteligensi, Cetakan Ketiga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saefudin, 2000, Validitas dan Reliabilitas, Cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cronbach, Lee J. (1996), *Essentials of psychological Testing*, New York: Harper & Row Publisher
- Groth-Marnat, G, (1984), *Handbook of Psychological Assessment*, New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Hadi, Sutrisno, 1996, *Metodologi Research*, (Jilid 3), Cetakan ke-13, Yogyakarta: Andi Offset
- Hamidah, 2001, Uji Validitas dan Reliabilitas tes IST, Laporan Penelitian, Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Pratomo, S., Purnamaningsih, E.H., Harjito, P., 1987, Pengaruh Inteligensi, Self Esteem dan Kecemasan Terhadap Prestasi Belajar, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Raven, John, C., 1972, *Guide to The Standard Progressive Matrices*, (Salinan Fakultas Psikologi UGM) Yogyakarta: UGM
- Sukardi, Dewa Ketut, (1997), Analisis Tes Psikologis, Dalam Penyelenggaraan Bimbingan di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi, 1987, *Pengembangan Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Winarsunu, Tulus, 1996, Statistik, Teori dan aplikasinya dalam Penelitian, (Jilid 2), Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press
- Vernon, P.E., 1973, *Intelligence and Cultural Environment*, London: Methuen & Cooperation LTD
- Wulan, R, 1986, Hubungan Antara Kemampuan Persepsi Visual Dan Inteligensi Dengan Prestasi Belajar Pada Murid Kelas Satu Sekolah Dasar, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Yuniarti, K.W, 1988, Pola Asuh Anak, Self Esteem, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada